

**Peta Potensi Wilayah Desa sebagai Dasar Pengembangan
Pembangunan Berkelanjutan di Desa Pattiro Deceng,
Kecamatan Camba, Kabupaten Maros**

***Village Potential Mapping as a Basis for Sustainable
Development Planning in Pattiro Deceng Village, Camba
District, Maros Regency***

Aswadi*¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: kknuinpattirodeceng@gmail.com

WA number : 085242526972

ABSTRAK

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: 24 Maret 2026 Direvisi: 3 April 2026 Diterima: 25 April 2026	Pemetaan potensi wilayah desa merupakan salah satu langkah strategis dalam mendukung pembangunan desa berbasis data dan informasi spasial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memetakan potensi wilayah Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros sebagai dasar pengembangan pembangunan desa yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 78 pada bulan April-Mei 2026. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan wilayah. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan potensi wilayah desa yang meliputi potensi sumber daya alam, sosial budaya, dan potensi pengembangan wilayah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Pattiro Deceng memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pertanian, perkebunan, sosial budaya, dan wisata alam. Tersedianya data spasial desa dalam bentuk peta potensi wilayah mampu membantu pemerintah desa dalam proses perencanaan pembangunan, pengambilan kebijakan, serta promosi potensi unggulan desa. Kendala utama dalam proses pemetaan yaitu kondisi cuaca dan akses menuju beberapa titik lokasi yang sulit dijangkau. Namun demikian, program pemetaan wilayah potensi desa dinilai efektif dalam mendukung tertib administrasi desa dan pengembangan wilayah berbasis potensi lokal.
Kata Kunci: Pemetaan wilayah Potensi desa Pembangunan berkelanjutan Data spasial	ABSTRACT <i>Village potential mapping is one of the strategic approaches to support data-driven and spatial information-based village development. This activity aims to identify and map the regional potentials of Pattiro Deceng Village, Camba District, Maros Regency, as a basis for sustainable village development. The activity was conducted through the 78th Community Service Programme (KKN) of UIN Alauddin Makassar during April-May 2026.</i> <i>A descriptive qualitative method with a participatory approach was employed through field observations, interviews, documentation, and regional mapping activities. Data were analysed descriptively by classifying the findings from</i>

observations and interviews based on village potentials, including natural resources, socio-cultural resources, and regional development potentials.

The results indicate that Pattiro Deceng Village possesses considerable potential in the agricultural, plantation, socio-cultural, and nature tourism sectors. The availability of village spatial data in the form of a regional potential map can assist the village government in development planning, policy-making processes, and the promotion of the village's leading potentials. The main challenges encountered during the mapping process were weather conditions and limited accessibility to several locations. Nevertheless, the village potential mapping programme was considered effective in supporting village administrative management and local potential-based regional development.

© 2026 PPM LP2M, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keberhasilan pembangunan di tingkat desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah desa dalam merencanakan dan mengelola potensi yang dimiliki secara efektif. Oleh karena itu, proses perencanaan pembangunan memerlukan dukungan data dan informasi yang valid, aktual, serta dapat menggambarkan kondisi wilayah secara komprehensif. Data yang akurat menjadi landasan penting dalam penyusunan kebijakan, penentuan prioritas program, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Adisasmita (2013: 12), pembangunan perdesaan yang efektif menuntut pendekatan partisipatif yang berangkat dari pengenalan wilayah oleh masyarakatnya sendiri. Tanpa pengenalan tersebut, program pembangunan berisiko tidak merata antardusun karena pemerintah desa tidak memiliki gambaran utuh mengenai sebaran permukiman, lahan produktif, dan objek yang berpotensi dikembangkan.

Salah satu bentuk data penting yang dibutuhkan adalah informasi spasial berupa peta wilayah dan peta potensi desa. Pemetaan wilayah desa menjadi instrumen strategis dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam, administrasi wilayah, serta pengembangan potensi unggulan desa secara berkelanjutan. Lestariningsih (2026) menyatakan bahwa pemetaan partisipatif merupakan instrumen perencanaan pembangunan desa berbasis data spasial yang mampu menjembatani kebutuhan teknis pemerintah desa dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Prabatmodjo (2006: 3) menjelaskan bahwa keberlanjutan wilayah perdesaan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan wilayah tersebut mempertahankan daya dukung lingkungannya sambil tetap meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Peta potensi desa

berperan sebagai alat bantu untuk menjaga keseimbangan tersebut karena menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan ruang desa.

Perkembangan teknologi Sistem Informasi Geografis turut memudahkan penyusunan peta desa. Prahasta (2009: 34) menjelaskan bahwa melalui Sistem Informasi Geografis, data spasial berupa titik, garis, dan area dapat dipadukan dengan data atribut sehingga menghasilkan peta yang akurat sekaligus dapat diperbarui sewaktu-waktu. Ketersediaan perangkat lunak pemetaan yang semakin mudah digunakan membuka peluang bagi desa untuk menyusun dan memutakhirkan peta wilayahnya secara mandiri.

Secara umum, setiap desa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sosial, budaya, dan sumber daya alam yang dimiliki. Potensi desa yang belum teridentifikasi dengan baik dapat menghambat optimalisasi pembangunan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pemetaan wilayah desa menjadi langkah penting untuk menyediakan data dan informasi yang akurat sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan (Rohiani, 2021: 16).

Secara yuridis, pemetaan wilayah mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah desa dalam pembangunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Ketentuan teknis mengenai penetapan dan penegasan batas desa diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2016, sedangkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial mengamanatkan bahwa informasi geospasial harus dapat dipertanggungjawabkan dan mudah diakses oleh masyarakat.

Desa Pattiro Deceng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 13,47 km² dengan kondisi geografis berupa perbukitan dan wilayah pedesaan yang masih asri. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, desa ini juga memiliki budaya gotong royong yang masih terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Website Resmi Desa Pattiro Deceng, 2026).

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 78, ditemukan bahwa data spasial dan pemetaan wilayah Desa Pattiro Deceng belum tersusun secara komprehensif. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses administrasi desa, pengembangan potensi wilayah, maupun perencanaan pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, mahasiswa KKN melaksanakan program kerja "Pemetaan Wilayah Potensi Desa Pattiro Deceng" sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung pengembangan desa berbasis informasi spasial.

Kegiatan sejenis telah dilaksanakan di daerah lain dengan hasil yang serupa. Kurnia dan Marennu (2025) melaporkan bahwa optimalisasi pemetaan wilayah Desa Wiringtasi mampu menjadi dasar strategi pemberdayaan masyarakat karena menyediakan gambaran sebaran potensi yang sebelumnya

hanya tersimpan dalam ingatan warga. Temuan tersebut menguatkan bahwa pemetaan desa memiliki manfaat yang melampaui kepentingan administratif semata.

Melalui program pemetaan wilayah ini, pemerintah desa diharapkan dapat memperoleh data yang lebih jelas mengenai batas wilayah, persebaran potensi desa, serta lokasi potensi unggulan yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi media promosi desa berbasis informasi geografis dan mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi wilayah dan potensi desa sehingga dapat meningkatkan akurasi data yang diperoleh (Moleong, 2018: 15).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros pada tanggal 13 April sampai 8 Mei 2026 dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 78. Subjek kegiatan meliputi aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang memiliki informasi mengenai kondisi wilayah dan potensi desa.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi perangkat komputer, perangkat lunak pengolah peta, telepon pintar yang dilengkapi penerima GPS untuk pencatatan titik koordinat, alat tulis, serta peta dasar wilayah yang diperoleh dari pemerintah desa dan kecamatan. Ketersediaan peta dasar tersebut menjadi acuan awal sebelum dilakukan penelusuran batas dan titik potensi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan wilayah. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi geografis, penggunaan lahan, aksesibilitas wilayah, serta persebaran potensi desa. Wawancara dilakukan kepada aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai potensi sumber daya alam, sosial budaya, serta peluang pengembangan wilayah.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, arsip desa, data administrasi, dan rekaman visual lokasi yang memiliki potensi pengembangan. Selanjutnya, pemetaan wilayah dilakukan melalui identifikasi dan penentuan titik-titik lokasi yang memiliki potensi unggulan untuk kemudian diolah menjadi peta potensi wilayah dalam bentuk digital maupun cetak.

Penyusunan peta mengikuti kaidah kartografi dasar, yaitu pencantuman judul peta, skala, arah mata angin, legenda, sumber data, dan tahun pembuatan. Draf peta yang telah disusun kemudian diperiksa bersama aparat desa dan kepala dusun untuk memastikan kesesuaian batas serta letak objek dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Ketercapaian kegiatan diukur melalui tiga indikator, yaitu tersusunnya peta potensi desa dalam bentuk cetak dan digital, kesesuaian isi peta dengan hasil pemeriksaan bersama aparat desa, serta respons pemerintah desa dan masyarakat terhadap pemanfaatan peta yang dihasilkan.

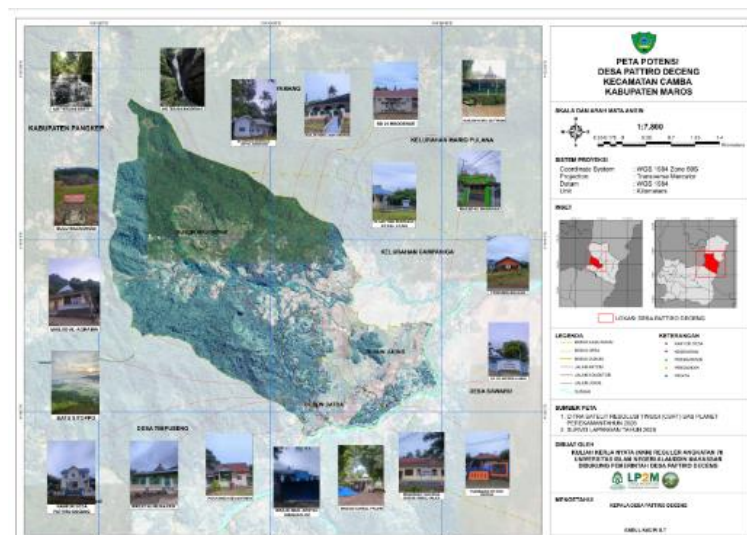
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019: 246). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan berdasarkan kategori potensi wilayah yang meliputi potensi sumber daya alam, sosial budaya, dan potensi pengembangan wilayah. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan peta potensi desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Desa

Desa Pattiro Deceng memiliki kondisi geografis berupa wilayah perbukitan dan pedesaan dengan lingkungan yang masih alami. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Maddenge, Dusun Satoa, dan Dusun Ujung. Posisi desa yang berada pada jalur poros Maros-Bone menjadikan desa ini memiliki akses transportasi yang cukup strategis. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan.

Selain itu, Desa Pattiro Deceng memiliki potensi wisata alam yang menarik untuk dikunjungi, seperti Bulu Maccong, Batu Sitoppo, Air Terjun Senti, dan Air Terjun Bantimurungge. Kondisi sosial masyarakat yang baik menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemetaan wilayah desa karena warga bersedia memberikan keterangan mengenai batas dan letak objek potensi.



Gambar 1. Peta Potensi Wilayah Desa Pattiro Deceng

Peta yang dihasilkan memuat batas administratif desa, batas antardusun, jaringan jalan, sebaran permukiman, serta letak objek potensi

berupa lahan pertanian dan titik wisata alam. Setiap komponen ditampilkan dengan simbol dan warna yang berbeda serta dijelaskan pada bagian legenda agar mudah dibaca oleh masyarakat umum.

Identifikasi Potensi Wilayah Desa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, potensi Desa Pattiro Deceng dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Potensi Wilayah Desa Pattiro Deceng

No.	Kategori Potensi	Wujud Potensi di Lapangan
1	Sumber daya alam	Lahan pertanian padi dan jagung serta lahan perkebunan
2	Wisata alam	Bulu Maccong, Batu Sitoppo, Air Terjun Senti, dan Air Terjun Bantimurungge
3	Sosial budaya	Budaya gotong royong yang masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari
4	Pengembangan wilayah	Posisi desa pada jalur poros Maros-Bone sebagai akses transportasi

1. Potensi Pertanian dan Perkebunan

Potensi utama Desa Pattiro Deceng berada pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat. Komoditas pertanian yang dominan meliputi padi, jagung, dan beberapa hasil perkebunan lokal. Potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan pengelolaan lahan, penguatan kelompok tani, serta pemanfaatan teknologi pertanian berbasis data spasial.



Gambar 2. Potensi Wilayah Pertanian Desa Pattiro Deceng

Pemetaan sebaran lahan pertanian memberikan gambaran mengenai luasan dan letak lahan produktif yang selama ini hanya diketahui secara turun-temurun oleh warga. Informasi tersebut bermanfaat bagi pemerintah desa dalam menentukan prioritas bantuan sarana produksi maupun perbaikan jalan usaha tani.

2. Potensi Wisata Alam

Kondisi geografis desa berupa wilayah perbukitan dengan lingkungan yang masih alami menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan wisata berbasis alam dan ekowisata pedesaan. Keasrian lingkungan desa serta suasana pedesaan yang masih terjaga memberikan peluang untuk menciptakan destinasi wisata yang bernilai edukatif dan rekreatif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, beberapa titik wilayah desa memiliki panorama alam yang potensial untuk dijadikan lokasi wisata, terutama pada area perbukitan, kawasan dengan pemandangan alam terbuka, dan air terjun.



Gambar 3. Potensi Wisata Alam Desa Pattiro Deceng

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengembangan wisata alam di Desa Pattiro Deceng masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung wisata, belum tersedianya penunjuk arah menuju lokasi, serta akses jalan yang belum sepenuhnya memadai. Pencantuman titik wisata pada peta desa menjadi langkah awal untuk mengatasi hambatan tersebut karena memudahkan pengunjung mengenali letak dan jarak antarobjek.

3. Potensi Sosial Budaya

Budaya gotong royong yang masih terjaga menjadi modal sosial yang penting bagi pembangunan desa. Kesiadaan warga terlibat dalam kegiatan bersama memudahkan pelaksanaan program yang membutuhkan partisipasi luas, termasuk penelusuran batas wilayah pada kegiatan pemetaan ini. Modal sosial semacam ini merupakan salah satu prasyarat keberhasilan pembangunan perdesaan berbasis partisipasi (Adisasmita, 2013: 12).

Pelaksanaan Pemetaan Wilayah Potensi Desa

Program pemetaan wilayah dilaksanakan pada tanggal 13 April sampai 8 Mei 2026 dengan pusat kegiatan di Kantor Desa Pattiro Deceng. Program ini

bertujuan untuk membantu masyarakat, pemerintah desa, serta wisatawan mengetahui potensi yang dimiliki desa melalui penyediaan data spasial yang lebih terstruktur. Keluaran kegiatan berupa peta potensi desa dalam bentuk cetak dan digital serta dokumentasi lokasi potensi unggulan desa.

Pelaksanaan pemetaan dilakukan melalui observasi lapangan dan identifikasi titik lokasi potensi desa. Data hasil observasi kemudian disusun menjadi peta wilayah yang memuat informasi batas wilayah, persebaran potensi desa, serta lokasi potensi unggulan masyarakat. Penelusuran batas dilakukan bersama aparat desa yang mengetahui riwayat batas wilayah, sesuai dengan ketentuan penetapan dan penegasan batas desa yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2016.



Gambar 4. Wawancara Terkait Batas Desa Pattiro Deceng

Wawancara dengan aparat desa menjadi tahap yang paling menentukan keakuratan peta. Beberapa segmen batas antardusun ternyata dipahami berbeda oleh warga di kedua sisi batas, sehingga penyelesaiannya ditempuh melalui musyawarah dengan merujuk pada dokumen dan kesepakatan yang pernah ada. Proses ini menegaskan bahwa penegasan batas desa bukan semata pekerjaan teknis, melainkan juga proses sosial yang memerlukan kesepakatan bersama.

Kendala dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pemetaan wilayah menghadapi beberapa hambatan, di antaranya kondisi cuaca yang tidak menentu serta keterbatasan akses menuju sejumlah lokasi yang menjadi objek pemetaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengumpulan data di lapangan memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar. Meskipun demikian, berbagai kendala yang muncul dapat diatasi melalui koordinasi yang baik dengan pemerintah desa serta

penyesuaian teknis pelaksanaan kegiatan, sehingga proses pemetaan tetap dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dampak Program terhadap Masyarakat

Program pemetaan wilayah memberikan manfaat yang signifikan bagi pemerintah desa maupun masyarakat setempat. Keberadaan peta potensi desa dapat menjadi sumber informasi yang mendukung proses perencanaan pembangunan, pengambilan kebijakan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih terarah. Selain itu, peta tersebut membantu mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai potensi unggulan desa sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Bagi masyarakat, informasi yang tersaji dalam peta potensi wilayah dapat meningkatkan pemahaman mengenai sumber daya dan peluang pengembangan yang dimiliki desa, sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan. Manfaat serupa juga dilaporkan Kurnia dan Marennu (2025) yang menemukan bahwa peta desa mampu menjadi dasar penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat.

Dari sisi keberlanjutan, pemerintah desa menyatakan kesediaan memperbarui peta secara berkala, terutama apabila terjadi penambahan fasilitas umum atau perubahan batas wilayah. Keberlanjutan tersebut membutuhkan penyimpanan berkas peta dalam bentuk digital di kantor desa, penunjukan perangkat desa yang bertanggung jawab atas pembaruan data, serta pendampingan teknis agar kualitas peta tetap terjaga (Prahasta, 2009: 34).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Pattiro Deceng memiliki berbagai potensi wilayah yang cukup besar, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, sosial budaya, dan wisata alam. Program pemetaan wilayah potensi desa mampu membantu pemerintah desa dalam menyediakan data spasial yang lebih terstruktur sebagai dasar perencanaan pembangunan desa.

Pelaksanaan program pemetaan wilayah melalui pendekatan partisipatif dinilai efektif karena melibatkan masyarakat dan aparat desa secara langsung dalam proses identifikasi potensi wilayah. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan akurasi data, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap peta yang dihasilkan.

Tersedianya peta potensi desa dalam bentuk digital dan cetak dapat mendukung tertib administrasi desa, pengembangan potensi unggulan, serta promosi desa berbasis informasi. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah desa memperbarui peta secara berkala, memperbanyak salinan peta untuk dipasang di setiap dusun, serta mengembangkan peta tematik lain sesuai kebutuhan pembangunan desa pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala dusun, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah bersedia memberikan keterangan mengenai batas wilayah dan potensi desa, serta kepada dosen pembimbing lapangan dan seluruh mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 78 Posko VI yang telah bekerja sama sejak tahap perencanaan hingga penyusunan peta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan perdesaan: Pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, konsep desa pusat pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurnia, M., & Marennu, F. (2025). Optimalisasi pemetaan wilayah Desa Wiringtasi sebagai dasar strategi pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Lestariningsih, S. P. (2026). Pemetaan partisipatif sebagai instrumen perencanaan pembangunan desa berbasis data spasial. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 10(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa.
- Prabatmodjo, H. (2006). Wilayah perdesaan berkelanjutan: Suatu eksplorasi teoritis. *Journal of Regional and City Planning*, 17(3), 1-11.
- Prahasta, E. (2009). *Sistem informasi geografis: Konsep-konsep dasar (perspektif geodesi dan geomatika)*. Bandung: Informatika.
- Rohiani, A. (2021). Perencanaan penataan ruang desa berbasis potensi desa sebagai kendali pembangunan desa yang terarah dan berkelanjutan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(1), 15-27. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.1.15-27>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Website Resmi Desa Pattiro Deceng. (2026). Diakses 25 Mei 2026, dari <https://pattirodeceng.digitaldesa.id/>